



KAJIAN ETNOFARMASI ETNIK BUNGKUDI KECAMATAN BUNGKU TENGAH KABUPATEN MOROWALIPROVINSI SULAWESI TENGAH

ETNOPHARMACY STUDY ON BUNGKU TRIBE IN CENTRAL BUNGKU SUBDISTRICT MOROWALI REGENCY CENTRAL SULAWESI

Hermin^{1*}, Nurlina Ibrahim¹, Arsa Wahyu Nugrahani¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Received 28 Juli 2016, Accepted 5 September 2016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melakukan inventarisasi jenis-jenis dan bagian tumbuhan serta menggali informasi tentang cara penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat etnik Bungku atau “To Bungku”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai Desember 2015 di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Propinsi Sulawesi Tengah.. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* terhadap 12 informan melalui media lembar pertanyaan. Hasil dari penelitian Etnofarmasi ini diketahui terdapat 62 jenis tumbuhan obat yang terbagi dalam 34 familia. Tumbuhan yang digunakan dengan persentase terbesar berasal dari familia Euphorbiaceae, Fabaceae dan Zingiberaceae masing–masing 8%. Bagian tumbuhan antara lain akar, batang, daun, bunga, buah, biji dan umbi digunakan sesuai dengan fungsinya. Persentase pemanfaatan organ daun merupakan yang terbesar yaitu 50 %. Etnik Bungku menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit batu ginjal, diabetes, wasir, diare, bisul, gout, kanker, hipertensi, hiperkolesterolemia, maag, batuk, sakit perut, malaria, kencing darah, radang kulit, sakit kepala, demam, bronkhitis, disentri, asma, stroke, batu empedu, infeksi saluran kencing, patah tulang, tertusuk paku, luka borok, luka bakar, hepatitis, keputihan, dan usus buntu. Cara penggunaan dilakukan sangat beragam yaitu direbus dan hasil rebusan diminum, ditumbuk dan dioleskan pada kulit yang sakit, ditempelkan pada tubuh, diperas dan diminum air hasil perasan serta dipanaskan di bara api. Pengolahan dengan cara direbus memiliki persentase terbesar yaitu 54%.

Kata kunci : Etnofarmasi, Pemanfaatan Tumbuhan Obat, Etnik Bungku

ABSTRACT

This study aims to find out and to inventory the types and parts of plants as well as to dig up information about ways of their utilization as remedy used by *Bungku* people “To Bungku”. It was conducted from August to December 2015 in Bungku Subdistrict, Central Bungku, Morowali Regency, Central Sulawesi. This research is a descriptive study using qualitative methods and snowball sampling technique on 12 informants through data collection by questionnaire. Results of this ethnopharmacy study revealed that there were 62 species of medicinal plants divided into 34 familia. The most widely used plants came from familia Euphorbiaceae, Fabaceae and Zingiberaceae, each was as many as 8%. Parts of plant including roots, stems, leaves, flowers, fruits, seeds and bulbs were used in accordance with their function. Leaves were the ones used with the highest percentage (50%). *Bungku* people used medicinal plants to treat diseases such as kidney stone, diabetes, hemorrhoids, diarrhea, abscess, candidiasis, gout, cancer, hypertension, hypercholesterolemia, dyspepsia, cough, abdominal pain, malaria, hematuria, skin inflammation, headache, fever, bronchitis, dysentery, asthma, stroke, gallstones, urinary tract infections, broken bones, nail-punctured, wound ulcers, burns, hepatitis, appendicitis. Ways of the utilization were very diverse such as boiling then drinking the decoction; crushing then rubbing on the necessary skin; attaching to the body; squeezing then drinking the juice; and heating on the fire. Processing by boiling has the largest percentage, as much as 54%.

Keywords: Ethnopharmacy, Utilization of Medicinal Plants, *Bungku* Tribe.

*Corresponding Author : Hermin, herminusman@gmail.com (ph: +62-822-9936-6654)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni berbagai etnik suku bangsa dengan masing-masing budayanya yang khas. Setiap etnik mempunyai kearifan lokal sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang dipegang teguh berdasarkan tradisi turun-temurun dan diwarisi dari pendahulunya. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai Obat Tradisional (OT) terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Moelyono, 2014).

Rahayu (2008) menjelaskan bahwa tingginya harga obat-obatan dan pakan komersial serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keamanan pangan yang dikonsumsi mendorong pemikiran untuk memanfaatkan berbagai tanaman baik sebagai *feed supplement* dan atau obat-obatan. Indonesia kaya sekali akan tanaman Obat Tradisional yang memiliki fungsi positif dan belum dieksplorasi secara optimal sampai saat ini.

Penggunaan obat berbasis tumbuhan merupakan pendekatan populer untuk perawatan kesehatan, dan juga suatu cara pengobatan yang penting di berbagai daerah berkembang yang merupakan bagian dari berbagai sistem medis lokal (Heinrich dkk, 2009). Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan Obat Tradisional di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar, 2006).

Langkah awal yang sangat membantu untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah (Kuntorini, 2005). Salah satu pendekatan tersebut adalah etnofarmasi (Pieroni *et al.*, 2002).

Kajian etnofarmasi merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali pengetahuan etnik lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat. Untuk itu, salah satu etnik yang dapat dilakukan pendekatan secara ilmiah tersebut adalah etnik Bungku di Sulawesi Tengah. Terkait dalam pengobatan, etnik Bungku atau

lebih dikenal dengan “To Bungku” masih mempercayakan dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai obat. Cara-cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik Bungku dilakukan berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari mimpi dan pendahulunya yang merupakan warisan turun-temurun. Pengobatan yang dilakukan diawali dengan memeriksa badan pasien melalui jari yang dilakukan dengan cara pemijatan, pembacaan do’a dari Al-Qur’an pada segelas air dan dilanjutkan dengan memberikan ramuan dari tumbuh-tumbuhan sesuai dengan jenis penyakit.

Bersama dengan adanya program pemerintah kesehatan RI tentang RISTOJA dan saintifikasi jamu serta penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan oleh orang-orang tertentu (sandro) yang sudah dikenal masyarakat setempat, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian etnofarmasi pada etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebutuhan informasi tentang penggunaan obat yang diinginkan dan dapat mengembangkan pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui penggunaan tumbuhan oleh masyarakat etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali sebagai obat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2015 dan berlokasi di Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah.

Menentukan sampel

Teknik pengambilan sampel yakni (*snowball sampling*). Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu orang sampel (sandro) berdasarkan informasi masyarakat yang dipandang lebih tahu dalam melakukan pengobatan tradisional. Jika data yang dibutuhkan belum lengkap, maka peneliti

mencari sandro lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh sampel (sandro) sebelumnya (Sugiyono, 2007).

Wawancara Informan

Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan *open-ended interview*. Dari studi lapangan yang dilakukan, para informan ditanya tentang nama lokal, organ yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatan tumbuhan tersebut sebagai obat dalam menyembuhkan suatu penyakit.

Pengumpulan Spesimen

Pengumpulan spesimen diambil langsung dari lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh informan. Spesimen dikoleksi, didokumentasi dan seluruh dokumen yang diambil, kemudian diidentifikasi di UPT Sumber Daya Hayati Sulawesi Tengah Universitas Tadulako.

Analisa data

a. Analisa nama ilmiah dan familiatumbuhan di UPT Sumber Daya Hayati Sulawesi Tengah Universitas Tadulako.

b. Analisiskegunaan. Menurut Sunarto(1991), Persentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui atau digunakan

n = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

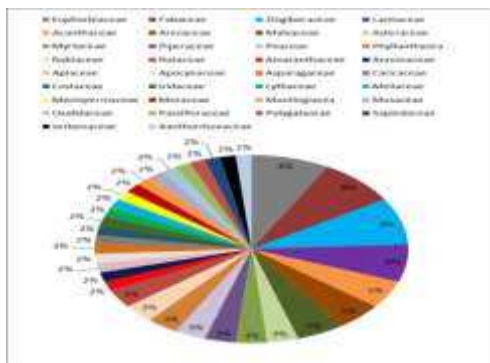
Berdasarkan hasil identifikasi spesimen yang dilakukan di UPT Sumber Daya Hayati Sulawesi Universitas Tadulako maka diketahui 62 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang terbagi dalam 34 familia. Dari 34 familia yang teridentifikasi terdapat 4 jenis yang belum diketahui nama ilmiahnya yaitu Kandadafa, Soniha/kayu merah, Lolo dari familia Fabaceae, dan Longkida dari familia Rubiaceae seperti pada tabel berikut

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Etnik Bungku di Kabupaten Morowali Berdasarkan Familiannya.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia
1.	Lefempuro	<i>Serycoalex crispus</i> (L.) Bremek.	Acanthaceae
2.	Sambiloto	<i>Andrographis Paniculata</i> (Burm.f.) Nees	
3.	Mayana/lefefungo	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff	
4.	Mbielarongkeu/ Bayam hutan	<i>Amaranthus</i> sp	Amaranthaceae
5.	Nangkafalanda	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae
6.	Heru-heru	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb	Apiaceae
7.	Bunga-bunga	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don	Apocynaceae
8.	Rombia	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb	Arecaceae
9.	Ni'i mokohoni	<i>Cocos nucifera</i> L.	
10.	Fua	<i>Areca catechu</i> L.	
11.	Elonoponi	<i>Sansevieria trifasciata</i> Prain.	Asparagaceae
12.	Patuabumbu	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Asteraceae
13.	Ombu	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC	
14.	Papaea	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
15.	Tofu-Tofu	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht	Costaceae
16.	Bea'u	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd	
17.	Kalikaliki	<i>Jatropha curcas</i> L	Euphorbiaceae
18.	Hakanongeo	<i>Acalypha indica</i> L.	
19.	Patikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	

20	Fulukape	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.	
21	Padangkori	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb	Fabaceae
22	Kandadafa	-	
23	Kofi-kofi	<i>Crotalaria micans</i> Link	
24	Soniha	-	
25	Lolo	-	
26	Lasunalarongkeu	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Nees	Iridaceae
27	Mayana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br	Lamiaceae
28	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq	
29	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i> L.	
30	Langara	<i>Clerodendrum paniculatum</i> L.	
31	Petahangkeu	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae
32	Languru	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik.	Malvaceae
33	Kapo-kapo ulu	<i>Urena Lobata</i> L.	
34	Tifala	<i>Hibiscus tilliaceus</i> L.	
35	Bubuno	<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeek) K.C.Sahni & Bennet	Meliaceae
36	Oeompai	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook.F. & Thomson	Menispermaceae
37	Bokulu	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg	Moraceae
38	Gersen	<i>Muntingia calabura</i> L.	Muntingiaceae
39	Punti	<i>Musa</i> sp	Musaceae
40	Jampu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
41	Kufefe	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f) Alston	
42	Takule	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae
43	Bunga-bunga rahasia	<i>Passiflora foetida</i> L.	Passifloraceae
44	Lefekorobitemopute	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
45	Lefekorobitemomea	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav	
46	Haka Mopute	<i>Polygala paniculata</i> L.	Polygalaceae
47	Le	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Poaceae
48	Padamalala	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	
49	Daun Katub	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Phyllanthaceae
50	Ido-ido	<i>Phyllanthus</i> sp	
51	Bangkudu	<i>Morinda citrifolia</i> (L.)	Rubiaceae
52	Longkida	-	
53	Lemofaranga	<i>Citrus hystrix</i> DC	Rutaceae
54	Lemobio	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	
55	Lefeolo	<i>Spondias pinnata</i> (L.f.) Kurz.	Sapindaceae
56	Kajokajompe	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl	Verbenaceae
57	Hakanobuaea	<i>Aloe vera</i> (L.) Burn.f	Xanthorrhoea
58	Kunimpae	<i>Curcuma Longa</i> L	Zingiberaceae
59	Loiya	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	
60	Liku	<i>Alipinia galanga</i> L.	
61	Temu	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb	
62	Kunimopute	<i>Curcuma mangga</i> Valetton & Zijp	

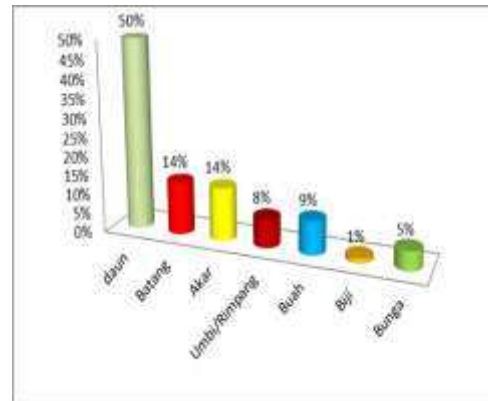
Data yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat etnik Bungku sebagai obat yaitu Euphorbiaceae, Fabaceae dan Zingiberaceae masing masing berjumlah 5 species kemudian Lamiaceae 4 species, Acanthaceae 3 species, Araceae 3 species dan Malvaceae 3 species. Species berikutnya yang juga banyak dimanfaatkan masyarakat etnik Bungku adalah Asteraceae, Myrtaceae, Piperaceae, Poaceae, Phyllanthaceae, Rubiaceae, Rutaceae masing-masing 2 species, serta Amaranthaceae, Annonaceae, Apiaceae, Apocynaceae, Asparagaceae, Caricaceae, Costaceae, Iridaceae, Lythaceae, Meliaceae, Menispermaceae, Moraceae, Muntingiaceae, Musaceae, Oxalidaceae, Passifloraceae, Polygalaceae, Sapindaceae, verbenaceae, Xanthorrhoeaceae masing-masing 1 species.



Gambar 1. Persentase Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Obat Tradisional oleh Masyarakat etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Berdasarkan Familiannya.

Berdasarkan informasi dari 12 informan bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat etnik Bungku sangat beragam dan hampir keseluruhan organ tumbuhan berupa akar, batang, daun, bunga, buah, biji dan umbi digunakan sesuai dengan fungsinya. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat etnik Bungku adalah organ daun. Handayani (2003) mengatakan bahwa daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-

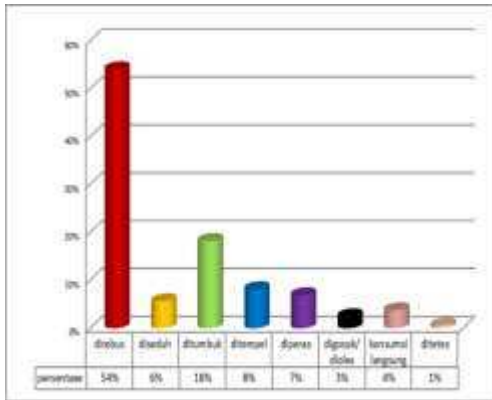
80%) selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit.



Gambar 2. Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Obat Tradisional oleh Masyarakat etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Berdasarkan Familiannya

Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat etnik Bungku adalah organ daun sebesar 50 %, batang sebesar 14%, akar sebesar 14%, umbi/rimpang sebesar 8%, buah sebesar 9%, biji sebesar 1% dan bunga sebesar 5%.

Pada umumnya masyarakat etnik Bungku dalam menggunakan tumbuhan untuk bahan obat masih sangat tradisional dengan pengetahuan yang diperoleh dari mimpi maupun pengetahuan secara turun temurun dari pendahulunya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 informan (sandro) setempat, bahwa penggunaan tanaman obat dilakukan sangat beragam antara lain direbus, dan hasil rebusan diminum, ditumbuk dan dioleskan pada kulit yang sakit, ditempelkan pada tubuh, diperas dan diminum air hasil perasan serta dipanaskan dibara api.



Gambar 3. Persentase Cara pengolahan Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Obat Tradisional oleh Masyarakat etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Berdasarkan Familiannya

Cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali yaitu direbus sebesar 54 %, diseduh dengan air panas sebesar 6%, ditumbuk sebesar 18%, ditempel sebesar 8%, diperas sebesar 7%, digosok/dioles sebesar 3%, dikonsumsi langsung sebesar 4%, dan ditetes sebesar 1%. Persentase cara pengolahan terbesar adalah dengan cara direbus yaitu 54%.

Hasil wawancara dari 12 informan bahwa cara penyajian dapat diberikan secara tunggal dan kombinasi (ramuan). Berdasarkan hasil wawancara pada Bapak Su'udi yang merupakan informan pertama dari masyarakat etnik Bungku yang berusia 59 tahun dan lama menjadi sandro ± 30 tahun. Sebelum melakukan pengobatan, bapak Su'udi terlebih dahulu mengurut pasiennya untuk menemukan titik-titik sumber penyakit dan jenis penyakit yang diderita oleh pasien. Adapun informasi yang diberikan oleh Bapak Su'udi terhadap cara penggunaan dan bagian tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat berdasarkan penyakit yang diobati, salah satu contoh sebagai berikut:

Batu ginjal

Resep.

- Daun Kejibeling 5 lembar
- Meniran 7 lembar
- Daun Mayana 7 lembar
- Air 4 gelas (1000 ml)

Cara Pengolahan :

Semua bahan dicuci bersih kemudian direbus dengan 4 gelas air (1000 ml) sampai mendidih hingga menjadi 2 gelas air (500 ml) kemudian disaring dan didinginkan.

Cara penggunaan :

Diminum 2 kali sehari masing-masing 1 gelas (250 ml).

Informan kedua yang diwawancarai atas rekomendasi dari bapak Su'udi adalah Bapak Badi yang berusia 60 tahun dan lama menjadi sandro ±25 tahun. Bapak Badi menjelaskan cara penggunaan dan bagian tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dalam mengobati pasien sebagai berikut: Diabetes

Resep.

- Daun sambiloto 10 lembar
- Air 9 gelas (2250 ml)

Cara Pengolahan:

Daun dicuci bersih kemudian direbus dengan 9 gelas air (2250 ml) hingga mendidih dan menjadi 3 gelas (750 ml) kemudian disaring dan didinginkan.

Cara Penggunaan :

diminum 3 kali sehari masing-masing 1 gelas (250 ml).

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan ketiga yaitu ibu Wati yang merupakan dukun beranak yang berada didesa Tofuti. Ibu wati melakukan pengobatan terhadap pasien wanita pasca melahirkan yang memiliki keluhan sakit dibawah perut. Sistem pengobatan yang dilakukan oleh informan selanjutnya pada umumnya sama yaitu menggunakan tumbuhan obat yang sama dan penyakit yang sama pula.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 12 informan menunjukkan bahwa jenis penyakit yang dapat diobati oleh tumbuhan yaitu batu ginjal, diabetes, wasir, diare, bisul, keputihan, asam urat, kanker, hipertensi, kolesterol, maag, batuk, sakit perut, malaria, kencing darah, radang kulit, sakit kepala, demam, bronkhitis, disentri, asma, stroke, batu empedu, infeksi saluran kencing, patah tulang, tertusuk paku, luka borok, luka bakar, hepatitis, dan usus buntu.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani. (2003). *Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan cantik dengan Ramuan Tradisional*, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Heinrich, M., Barnes, J., Gibbons, S., & Williamson, E. M. (2009). *Farmakognosi dan Fitoterapi*. EGC. Jakarta
- Kuntorini, E. M. (2005). *Botani Ekonomi Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional di Koatamasya Banjarbaru*. Biostianaceae.
- Moelyono, M.W. (2014). *Etnofarmasi* Dee publish, Yogyakarta.
- Pieroni, A., Ouave, C., Nebel, S., & Henrich, M. (2002). Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata. Italy. *Fitoterapia*. 72, 217-241.
- Rahayu. (2008). *Program Pengembangan Tanaman Obat Dalam Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dari Hutan Tropis Indonesia*. Prossiding (Ed, Zuhud E, A,M), Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor – Yayasan Pembinaan Swaka Alam dan Marga Satwa Indonesia, Bogor
- Sukandar, I. Y. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya*. Ditelusuri dari http://www.stikes-khkediri.ac.id/download/180092197lusi_a0301.pdf . Diakses tanggal 08 September 2015.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sunarto, Suandra, I.K., Rato, D., Sugijono, & Sriono. E (1991). *Sikap Masyarakat Tengger terhadap Norma-norma yang Berlaku di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten probolinggo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember